

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu pilar pembangunan ekonomi Indonesia terletak pada industri perbankan. Pengakuan secara yuridis mengenai eksistensi perbankan sudah berlangsung lebih kurang 39 tahun sejak dilahirkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan. Bank sebagai salah satu lembaga keuangan berfungsi sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter dan sarana mencapai stabilitas sistem keuangan yang menjalankan usahanya atas dasar prinsip kepercayaan. Oleh karena itu untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang sehat secara finansial. Maka dibutuhkanlah suatu alat ukur untuk mengetahui kondisi bank tersebut. Pengukuran ini sangatlah penting karena dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu bank dalam satu periode usahanya.

Menurut Husnan (2006 : 59) “Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan dibutuhkan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang berguna bagi pihak intern perusahaan dan pihak di luar perusahaan”. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PB/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat beberapa metode

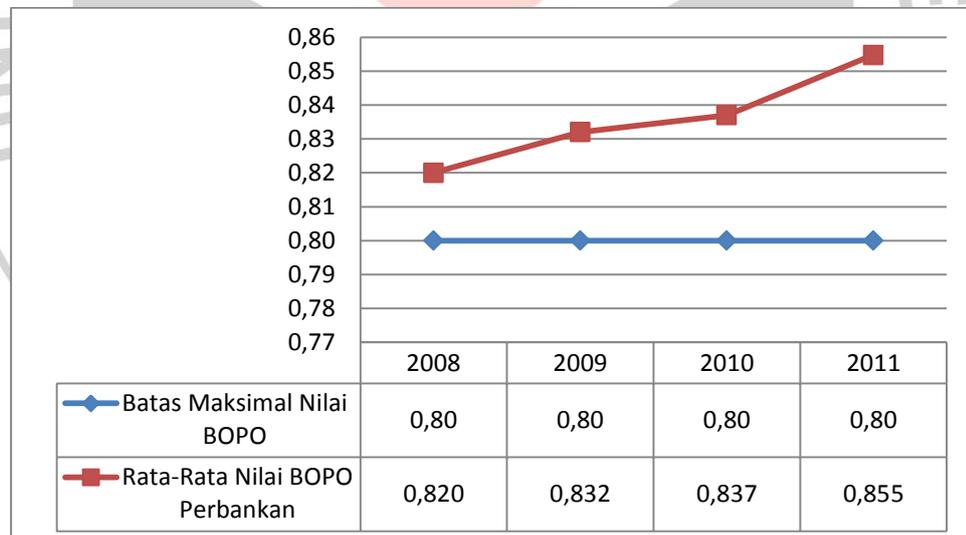
analisis rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis posisi/kondisi keuangan suatu bank yang mencakup penilaian permodalan, kualitas aset,



manajemen, rentabilitas, dan likuiditas atau lebih dikenal dengan istilah CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity*).

Dengan menggunakan analisis CAMELS maka diharapkan dapat mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Salah satu indikator dalam CAMELS adalah rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang menggambarkan efisiensi pendapatan operasional terhadap biaya operasional. Berikut adalah pertumbuhan BOPO dari perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2011.

**Tabel 1.1.**  
**Grafik Perkembangan BOPO Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**



Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Menurut Lukman (2000 : 120) “BOPO adalah rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.” Semakin rendah

Rio Iman Saputra, 2013

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia (BI) bahwa BOPO maksimum sebuah bank di Indonesia adalah 0,80. Namun pada kenyataannya rata-rata nilai BOPO perbankan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2008, rata-rata perbankan di Indonesia mencatat nilai BOPO sebesar 0,82 yang kemudian meningkat sebanyak 0,010 poin menjadi 0,832 pada tahun 2009. Pada tahun 2010, rata-rata BOPO perbankan di Indonesia kembali meningkat 0,005 poin menjadi 0,837, dan pada tahun 2011, terjadi peningkatan signifikan sebesar 0,018 poin sehingga menyebabkan nilai rata-rata BOPO menjadi 0,855. Maka dalam empat tahun terakhir telah terjadi kenaikan BOPO rata-rata sebesar 0,0116 poin setiap tahunnya. (Bank Indonesia, 2012)

Bila dibandingkan dengan negara-negara lain pada kawasan Asia Tenggara, rata-rata BOPO perbankan Indonesia tahun 2008-2011 masih jauh tertinggal. Menurut situs Infobanknews, bahwa rata-rata BOPO perbankan pada negara-negara lain di Asia Tenggara memiliki rasio BOPO dengan kisaran 0,40 hingga 0,60. Tingginya nilai rata-rata BOPO pada perusahaan perbankan di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian sektor perbankan di Indonesia terhadap penggunaan teknologi untuk mengurangi beban operasional perusahaan. Seperti yang

diungkapkan oleh *Account Director* Ambit-Indonesia, Emil Sumirat yang dilansir harian Infobank (Vol. 34/398/2012 : 84) bahwa :

Hingga kini bank masih terlalu terpaku dengan *front office*. Namun mengabaikan penerapan teknologi pada alur *back office* sehingga menyebabkan biaya operasional yang besar. Padahal dengan penerapan IT yang tepat, biaya operasional dapat dikurangi sebesar 12-14%.

Belum adanya penggunaan teknologi yang tepat dalam operasional perbankan menyebabkan biaya operasional bank semakin besar sehingga menghasilkan *high cost economy*. Bila dibiarkan maka hal ini akan berdampak pada naiknya suku bunga kredit bank untuk mengimbangi biaya operasional yang tinggi.

Namun penerapan teknologi di perbankan tentu tidak bisa dilepaskan dari kompetensi karyawan perbankan tersebut. Kini dikenal istilah *smart technology* yaitu teknologi yang membutuhkan campur tangan dari karyawan berpengetahuan (*knowledge worker*) untuk dapat beroperasi dengan baik. Mulyadi (2007:34) mengemukakan :

Dalam organisasi yang secara ekstensif menggunakan *smart technology* maka *intellectual assets* berupa *knowledge worker* menjadi dominan dalam menghasilkan produk dan jasa untuk kepentingan *customer*. Di dalam diri *knowledge worker* tersimpan pengetahuan yang menjadi alat produksi, sehingga antara pekerja dan alat produksinya tidak terpisahkan.

Keberadaan *knowledge worker* dalam sebuah organisasi sangatlah penting dan untuk itu diperlukan perhatian khusus dari organisasi tersebut untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia yang handal. Di Indonesia sendiri kondisi kualitas *human capital* cukup memprihatinkan, menurut *Human Development Index* tahun 2011, Indonesia hanya

menempati urutan ke 124 dari 187 negara. Selain itu, Menteri Perekonomian Agus Martodojo mengemukakan “Persoalan sumber daya manusia perlu diperhatikan. Universitas di Indonesia demikian banyak, namun tidak ada fakultas khusus perbankan. Malah jurusan perbankan makin lama makin sedikit”. Kurangnya ketersediaan *knowledge worker* di bidang perbankan membuat persaingan dalam pemberdayaan sektor *human capital* menjadi sangat penting sebagai pemberi *value added* (nilai tambah) dalam kinerja perusahaan. *Value added* kini menjadi tolak ukur yang terpenting dalam menjaring konsumen. Perusahaan tidak bisa hanya berfokus pada peningkatan jumlah produksi untuk bisa bersaing di pasar namun juga harus memiliki nilai tambah (*value added*) yang bisa ditawarkan pada *customer* untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, disinilah pentingnya penerapan dan pengembangan *Intellectual capital* dalam organisasi.

*Intellectual capital* meliputi modal sumber daya manusia dan struktur yang berkaitan dengan sistem informasi, pengetahuan, pelanggan, database dan merek. Salah satu contohnya adalah pada masa sekarang, tenaga kerja yang dibutuhkan tidak lagi dinilai dengan kuantitas tapi lebih merujuk kepada kualitas tenaga kerja itu sendiri, dengan kepemilikan tenaga kerja yang berkualitas akan mampu memberikan ide dan inovasi yang berguna untuk meningkatkan nilai dan kemampuan bersaing perusahaan. Kepemilikan sumber daya alam tidak lagi menjadi komponen vital dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi.

Terlebih menurut Firer dan William (2003) “industri perbankan merupakan

Rio Iman Saputra, 2013

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capitalnya*”, yaitu lembaga yang sangat mudah terpengaruhi oleh kekuatan modal intelektual didalamnya dibandingkan perusahaan lain.

Namun menerapkan *intellectual capital* di perusahaan tidaklah mudah karena masih banyak perusahaan yang belum mampu mengukur besarnya *intellectual capital* dalam perusahaannya. Ulum (2011:2) mengemukakan bahwa :

*Intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah mulai menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Rusia.

Hal ini tentu saja menghambat keinginan para pelaku bisnis dalam usaha mengoptimalkan kinerja untuk mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Pulic (2000) mengusulkan untuk menggunakan metode “*Value Added Intellectual Coefficient*” (VAIC) sebagai pengukuran tidak langsung dari efisiensi *value added* dari *intellectual capital* perusahaan. VAIC adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi nilai tambah (*value added*) yang diperoleh dari kemampuan intelektual perusahaan. Komponen utama VAIC yang dimiliki perusahaan yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. *Physical capital* meliputi pengaruh ekuitas terhadap *value added*, *Human capital* meliputi efisiensi sumber daya manusia. *Structural capital* mengukur keberhasilan struktural organisasi dalam menciptakan nilai tambah.

Selama ini telah terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah Firer dan William (2003) yang melakukan penelitian pada perusahaan perbankan di Afrika Selatan, menunjukkan bahwa hubungan antara VAIC dengan tiga komponen keuangan termasuk ROA memiliki hubungan yang konsisten, dengan *physical capital* memiliki pengaruh terbesar. Sedangkan Chen et al (2005) yang juga menggunakan model VAIC dari Pulic melakukan pengujian mengenai hubungan *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di Indonesia, penelitian tentang *intellectual capital* diantaranya dilakukan oleh Ulum (2007) yang menguji *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan saat ini dan masa depan dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2006. Ulum berhasil membuktikan adanya pengaruh antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai “PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rio Iman Saputra, 2013

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari uraian dari latar belakang maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *intellectual capital* pada perusahaan perbankan.
2. Bagaimana gambaran kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.
3. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penulisan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menilai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran *intellectual capital* pada perusahaan perbankan.
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penulisan diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan yaitu :

Rio Iman Saputra, 2013

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa penguatan konsep atau teori yang berhubungan dengan *intellectual capital* terutama yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.
  
2. Manfaat Praktis,
  - a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perbankan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.
  - b. Bagi perusahaan perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan operasional perbankan.